

PENGARUH PENERAPAN *HEPTAGON FRAUD THEORY* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Raden Galang Damarjati*, Retno Yulianti**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

*email: 142210162@student.upnyk.ac.id

**email : retno.yulianti@upnyk.ac.id

ABSTRACT

Purpose: *The purposes of this research are to find empirical evidence of the influence of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, ignorance, and greed on financial statement fraud.*

Method: *The method of this research uses quantitative method and the sampling method uses purposive sampling method. The population in this research is non-financial State-Owned Enterprises listed on the IDX in the 2018-2023 period. It obtained 20 companies and containing 120 observation data. The data analysis technique used in this study is logistic regression which was analyzed using IBM SPSS software version 26.*

Finding: *The results of this research are pressure which proxied by external pressure have a positive effect on financial statement fraud. Meanwhile, opportunity, rationalization, capability, arrogance, ignorance, and greed doesn't have effect on financial statement fraud.*

Novelty: *In previous research, the researches focus on hexagon fraud theory which amount of 6 (six) elements that cause someone to commit fraud. In this research, the researches develop into heptagon fraud theory which amount of 7 (seven) elements that cause someone to commit fraud. This research develop fraud detection methods who used by (Pamungkas & Irwandi, 2024) and (Satata et al., 2024) which still use Beneish M-Score model. This research uses the F-Score model which is a development of the formula from the Beneish M-Score.*

Keywords: *Fraud, Heptagon Fraud Theory, Financial Statement Fraud*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi (BPK, 2010). Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang merupakan proses pengukuran prospek ekonomi dan risiko perusahaan yang diperoleh perusahaan ketika fungsi pengelolaan aset perusahaan dapat berjalan secara efektif dalam periode tertentu (Adhiningrum et al., 2025). Akan tetapi, laporan keuangan kerap menjadi media untuk menyembunyikan informasi guna memenuhi kepentingan tertentu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecurangan (*fraud*).

Fraud merupakan masalah global yang memengaruhi organisasi di setiap wilayah dan di setiap industri di seluruh dunia. *Fraud* dilakukan dengan tindakan licik yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial yang tidak semestinya. *Fraud* dapat terjadi di berbagai sektor, termasuk pemerintahan, perbankan, dan perusahaan publik, serta dapat memberikan dampak negatif pada stabilitas ekonomi dan kepercayaan investor (ACFE, 2024). Menurut survei *Occupational Fraud 2024 : A Report to The Nation* yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners*, *fraud* dapat dilakukan dengan beberapa cara yang terbagi dalam 3 (tiga) kategori, di antaranya korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1
Jenis-jenis Kecurangan

Jenis Kecurangan	Median Loss	Persentase Kasus
Penyalahgunaan Aset	\$120,000	89%
Korupsi	\$200,000	48%
Kecurangan Laporan Keuangan	\$766,000	5%

Sumber : (ACFE, 2024)

Survei tersebut dilaksanakan dalam lingkup global, sehingga tidak menunjukkan data spesifik yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, ACFE Global membentuk ACFE Indonesia yang melakukan survei yang menyatakan bahwa nilai kerugian yang dialami dari kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia sebesar Rp873,430,000,000,00. Korupsi menjadi kategori kecurangan yang mengalami kerugian sejumlah Rp373,650,000,000,00, dengan persentase sebesar 69,9%, penyalahgunaan aset mengalami kerugian sejumlah Rp257,520,000,000,00, dengan persentase sebesar 20,9%, dan kecurangan laporan keuangan mengalami kerugian sejumlah Rp242,260,000,000,00, dengan persentase sebesar 9,2% (ACFE Indonesia, 2020). Dari hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Global maupun ACFE Indonesia, diketahui bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus dengan rata-rata kerugian terbesar bila dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset.

Tabel 2
Organisasi/Lembaga yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

Organisasi/Lembaga	Persentase Kasus
Pemerintah	48,5%
BUMN	31,8%
Perusahaan Swasta	15,1%
Organisasi/Lembaga Nirlaba	2,9%
Organisasi/Lembaga Lain-Lain	1,7%

Sumber : (ACFE Indonesia, 2020)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menempati peringkat kedua sebagai perusahaan yang paling dirugikan karena *fraud*. Meski demikian, kasus *fraud* di BUMN kerap menjadi sorotan hangat. Pada tahun 2025, Kejaksaan Agung (Kejagung) menyebutkan bahwa dari kasus pencampuran bahan bakar yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga, negara berpotensi mengalami kerugian lebih dari Rp900 triliun karena kecurangan yang teridentifikasi mengalami kerugian senilai Rp193,7 triliun hanya terjadi pada tahun 2023, sedangkan kasus tersebut telah terjadi sejak Tahun 2018 (Rizalino, 2025). Terdapat temuan lain dari hasil investigasi BPK yang menerangkan bahwa terdapat transaksi yang tidak tercatat di dalam laporan keuangan yang menyebabkan kerugian negara hingga total Rp 371,83 miliar dari kegiatan Indofarma selama 2020 hingga semester I 2023 (Putri, 2024).

Kasus *fraud* yang terjadi menandakan bahwa diperlukannya tindakan preventif terhadap potensi terjadinya *fraud*. Auditor memegang peran penting dalam melakukan tindakan preventif yang dapat berupa pendeteksian kecurangan sehingga mampu membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud* (Wulandari et al., 2025). Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan yakni dengan menerapkan *heptagon fraud theory* sebagai pendeteksian dini. Menurut Yusof (2016), teori ini mengungkapkan bahwa *fraud* dapat terjadi karena adanya 7 (tujuh) faktor yakni *pressure* yang ditinjau dengan tekanan eksternal, *opportunity* yang ditinjau dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang ditinjau dengan *change in auditor*, *capability* yang ditinjau dengan *change in director*, *arrogance* yang ditinjau dengan jumlah foto CEO, *ignorance* yang ditinjau dengan *insufficients corporate governance courses*, dan *greed* yang ditinjau dengan remunerasi direktur eksekutif.

Urgensi pada penelitian ini adalah perlunya pemahaman mengenai pengaruh penerapan *heptagon fraud theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, mengingat semakin meningkatnya kompleksitas dan modus kecurangan laporan keuangan di era modern. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pemangku kepentingan dalam melakukan

pertimbangan pada pengambilan keputusan ekonomi dan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi perusahaan dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan melakukan analisis terhadap aspek-aspek yang memicu terjadinya kecurangan tersebut.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengungkapkan bahwa konflik antara prinsipal (pemangku kepentingan) dan agen (manajer atau eksekutif perusahaan) yang terjadi karena terdapat ketidakseimbangan informasi dan perbedaan kepentingan. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika agen lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek pada masa mendatang, dibandingkan pengetahuan mengenai informasi yang diketahui oleh prinsipal (Anugrah, 2014). Sedangkan, konflik kepentingan dapat muncul akibat benturan antara kepentingan prinsipal dan agen, di mana prinsipal mengharapkan pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, sementara agen juga memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi lebih atas kinerjanya (Puspitasari & Harto, 2024).

Fraud

Fraud secara umum merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan/atau luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. *Fraud* terdiri dari 3 (tiga) jenis, di antaranya penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. *Fraud* berbeda dengan *error*. Apabila seseorang melakukan tindakan yang tidak disengaja, maka disebut dengan *error*. Namun, jika seseorang melakukan tindakan dengan sengaja, maka disebut dengan *fraud*. Seseorang yang melakukan *fraud* cenderung telah merancang aksinya untuk memanipulasi atau menipu pihak lain sehingga mengakibatkan pihak lain menderita kerugian dan pelaku kecurangan memperoleh keuntungan finansial baik secara langsung maupun tidak langsung (Subekti & Kuntadi, 2023).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan yang dilakukan dengan sengaja (ACFE, 2024). Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memanipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara melebih-lebihkan pendapatan (*overstatement*) dengan mencatat penjualan yang diharapkan di masa depan, menyembunyikan kewajiban dari neraca perusahaan dan pengungkapan yang salah (Azizah & Reskino, 2023). Tidak hanya *overstatement*, kecurangan laporan keuangan juga dapat terjadi dengan melakukan *understatement*, yakni ketika suatu perusahaan menerbitkan kewajiban atau beban lebih rendah dibandingkan yang sebenarnya (Rajagukuguk & Mayangsari, 2025). Kecurangan laporan keuangan umumnya dilakukan manajemen puncak. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut pada pemegang saham (Annafi & Yudowati, 2021).

F-Score Model

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menjadi aspek krusial dalam menjaga transparansi dan integritas bisnis. Salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan adalah F-Score model, yang dikemukakan oleh Dechow (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Detecting Material Accounting Misstatements". Model ini merupakan pengembangan dari M-Score model, metode pendeteksian kecurangan yang dikemukakan Beneish (1999) dalam penelitiannya yang berjudul "The Detection of Earning Manipulation". F-Score model terbukti menjadi indikator akurat dari kecurangan akuntansi yang material. Model ini menggunakan informasi yang ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan untuk memberikan hasil angka yang menunjukkan potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Oleh karena itu, F-Score model dapat digunakan sebagai metode awal dalam mengidentifikasi adanya dugaan kecurangan laporan keuangan (Skousen & Twedt, 2009).

Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure merupakan beban yang harus dipikul perusahaan ketika sedang berada pada suatu masalah. Proksi yang digunakan pada variabel *pressure* adalah tekanan eksternal. Pada perspektif teori agensi, tekanan eksternal akan mendorong manajemen untuk memenuhi harapan eksternal (pemangku kepentingan) (Wicaksono & Suryandari, 2021). Untuk menyikapi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan modal berupa utang yang bersumber dari pihak luar (penyedia dana) agar dapat menjaga reputasi perusahaan (Jannah & Rasuli, 2021). Maka dari itu, tekanan eksternal diukur dengan *leverage ratio*. Semakin tinggi *leverage ratio* maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan. Tingginya *leverage ratio* menimbulkan adanya tekanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar tetap dipandang baik di mata pemangku kepentingan (Hartsetyo et al., 2025).
H1 : *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity merupakan kesempatan yang timbul akibat lemahnya pengendalian hingga menyebabkan individu percaya bahwa *fraud* yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi sehingga menimbulkan peluang (Manik & Durya, 2023). Proksi yang digunakan pada variabel *opportunity* adalah *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan di mana perusahaan memiliki pengendalian internal kurang baik sehingga dapat menimbulkan gangguan pada stabilitas perusahaan. Melalui perspektif teori agensi, salah satu solusi untuk mengurangi konflik kepentingan adalah melalui pengawasan yang efektif. Namun, jika mekanisme ini tidak berjalan optimal, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Iskandar et al., 2022). *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris. Komisaris independen berguna untuk menjamin pengawasan perusahaan akan berjalan dengan baik (Annisa & Kuntadi, 2024).
H2 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan pembenaran yang diberikan seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukannya, yang telah dilakukan oleh banyak orang lain terlebih dahulu dan dianggap wajar (Oktarina & Ramadhan, 2023). Proksi yang digunakan pada variabel *rationalization* adalah *change in auditor*. *Change in auditor* diperlukan sebagai pengendalian perusahaan agar penilaian audit oleh akuntan publik dapat secara objektif menilai laporan keuangan (Al-Rizky et al., 2024). Akan tetapi, tidak sedikit perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghindari pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Dari perspektif teori agensi, pergantian auditor dapat digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan auditor yang lebih permisif terhadap praktik manipulatif dalam laporan keuangan. Hal ini mengurangi efektivitas pengawasan eksternal dan memperbesar peluang bagi manajemen untuk mengeksploitasi asimetri informasi yang ada.
H3 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability adalah keadaan di mana seseorang dapat memberikan kemampuan untuk menjalankan kesempatan *fraud* yang tidak tersedia bagi orang lain (Wolfe & Hermanson, 2004). Proksi yang digunakan pada variabel *capability* adalah *change in director*. *Change in director* merupakan langkah perusahaan dalam membentuk susunan direksi yang dianggap lebih kompeten. Akan tetapi, *change in director* pula dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan karakter direksi baru (Ulhaq & Trisnawati, 2023). Melalui perspektif teori agensi, *change in director* dapat mencerminkan upaya strategis untuk membawa individu yang permisif dalam mendukung tindakan manajemen yang oportunis. Pada kondisi tersebut, pergantian direksi bisa menjadi strategi untuk menipu pihak lain dan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan tindakan kecurangan (Desi, 2024).
H4 : *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arrogance merupakan sikap superioritas yang dikombinasikan dengan sifat keserakahan pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Marks, 2012). Individu yang memiliki sifat arogansi, merasa dirinya sanggup melakukan sesuatu hal tanpa adanya kendali untuk tindakan *fraud* serta tanpa adanya rasa takut untuk melindungi harga diri (Apsari & Suhartini, 2021). Proksi yang digunakan pada variabel *arrogance* adalah jumlah foto CEO. Melalui perspektif teori agensi, seorang CEO yang dominan dalam organisasi dapat memperkecil ruang mekanisme pengawasan, sehingga dapat meningkatkan risiko tindakan kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Semakin banyak foto CEO yang dipajang dalam laporan keuangan, maka semakin besar pengaruh CEO tersebut dalam mengabaikan kebijakan, termasuk kecurangan di lingkungan kerja (Handayani et al., 2023).

H5 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ignorance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

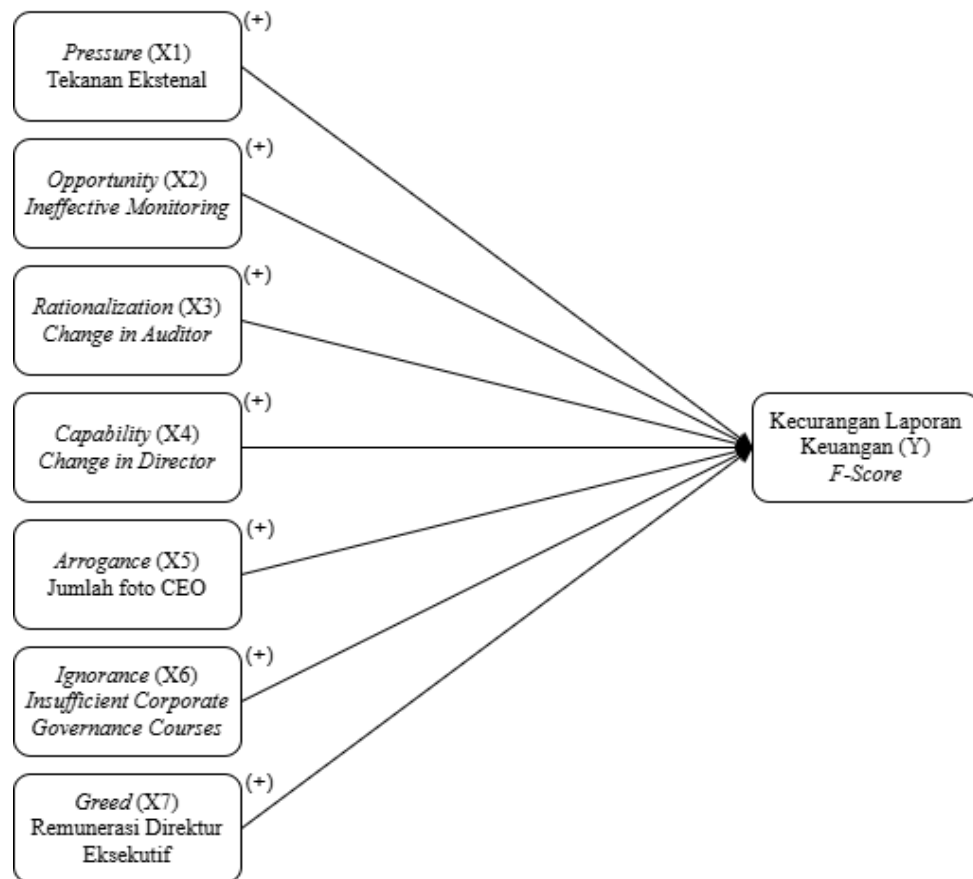
Ignorance diartikan sebagai kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang risiko dan konsekuensi dari tindakan penipuan yang memengaruhi keputusan seseorang melakukan *fraud*. Pelaku *fraud* memilih untuk mengabaikan informasi, yang mengakibatkan perilaku tidak jujur (Satata et al., 2024). Proksi pada variabel *ignorance* yakni *insufficient corporate governance courses*. Melalui perspektif teori agensi, pelatihan tata kelola perusahaan perlu ditingkatkan supaya prinsip tata kelola dapat terpenuhi. Sehingga, konflik kepentingan antara *stakeholders* dengan perusahaan dapat dihilangkan. Ketidakpedulian yang dilakukan organisasi atau individu timbul karena sikap abai dalam mencegah tindakan kecurangan sehingga mengakibatkan kegagalan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Selain itu, lingkungan organisasi yang tidak mematuhi etika bisnis akan menganggap kecurangan bukan merupakan masalah yang berarti (Djami, 2022).

H6 : *Ignorance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Greed* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Greed merupakan elemen yang dimiliki oleh setiap individu, karena manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, individu akan melakukan segala cara agar kebutuhan terpenuhi (Qorirah & Syofyan, 2024). Seseorang yang memiliki sifat serakah cenderung merasa tidak puas dengan apa yang mereka dapatkan ketika berbuat kecurangan, takut tergeser, atau tidak mau berbagi data dan informasi terkait apa yang diketahuinya (Pangaribuan & Pangaribuan, 2025). Proksi pada variabel *greed* yakni remunerasi direktur eksekutif. Melalui perspektif teori agensi, nominal remunerasi yang terlalu besar dapat memicu darurat moral, di mana manajer memprioritaskan keuntungan pribadi dibandingkan kepentingan *stakeholder*. Jika remunerasi direksi tinggi, manajemen cenderung lebih fokus meningkatkan kualitas laba sehingga timbul dorongan untuk memalsukan informasi keuangan (Candra et al., 2024).

H7 : *Greed* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif berupa pengujian secara empiris pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan tekanan eksternal, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, *capabilty* yang diproksikan dengan *change in director*, *arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto CEO, *ignorance* yang diproksikan dengan *insufficient corporate governance courses*, dan *greed* yang diproksikan dengan remunerasi direktur eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan yang analisis menggunakan F-Score Model. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. *Software* IBM SPSS 26 menjadi sarana pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Populasi merupakan keseluruhan kumpulan elemen dengan karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membentuk kesimpulan penelitian (Ghozali, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah BUMN non-keuangan yang terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2018-2023. Sampel merupakan bagian dari populasi, di mana pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dari populasi dengan berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian agar mendapatkan sampel yang representatif. Sampel pada penelitian ini adalah BUMN sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut dalam rentang tahun 2018-2023.

Tabel 3
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023	27
2	BUMN sektor keuangan yang terdaftar di BEI 2018-2023	(7)

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
3	BUMN yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2018-2023	(0)
	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	20
	Jumlah Sampel (20*6 Tahun)	120

Sumber : Rangkuman Data

Metode Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi logistik yang diawali dengan analisis statistik deskriptif, yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistik frekuensi. Pada analisis regresi logistik, uji asumsi klasik yang diperlukan hanya uji multikolinearitas, tidak memerlukan uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pada pengujian regresi, dilakukan uji keseluruhan model menggunakan *overall model fit*, uji kelayakan model menggunakan *hosmer and lemeshow's test*, uji koefisien determinasi menggunakan *nagelkerke r²*, dan pengujian hipotesis menggunakan uji wald. Penelitian ini menggunakan matriks klasifikasi untuk melihat seberapa tepat prediksi dari model regresi. Matriks klasifikasi menguji kemampuan model dapat memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan (Ghozali, 2018).

Jenis dan Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan *fraud score model* (F-Score Model). Model ini merupakan formula yang dirumuskan oleh Patricia Dechow berupa penghitungan dari beberapa komponen untuk mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Model ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana ketika hasil penghitungan lebih dari 1 (F-Score > 1), maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan fraud dan akan diberikan kode "1". Namun, apabila hasil penghitungan kurang dari 1 (F-Score < 1), maka perusahaan tidak terindikasi melakukan fraud dan akan diberikan kode "0". Berikut merupakan rumus F-Score Model.

$$F - \text{Score} : RSST \text{ Accrual} + Financial \text{ Performance} + Actual \text{ Issuance}$$

$$RSST \text{ Accrual} : \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATS}$$

$$Financial \text{ Performance} : \frac{Change \text{ in Receivables} + Change \text{ in Inventories} - Change \text{ in Earnings} + Change \text{ in Cash Sales}}{ATS}$$

Keterangan :

Working Capital (WC) : $\frac{Current \text{ assets} - cash \text{ and cash equivalents}}{ATS} - \frac{(current \text{ liabilities} - debt \text{ in current liabilities})}{ATS}$

Non-Current Operational (NCO) : $\frac{(Total \text{ assets} - current \text{ assets} - investment \text{ and advances})}{ATS} - \frac{(Total \text{ liabilities} - current \text{ liabilities} - long \text{ term debt})}{ATS}$

Financial (FIN) : $\frac{Total \text{ investments} - total \text{ liabilities}}{ATS}$

Average Total Assets (ATS) : $\frac{Beginning \text{ total assets} + end \text{ total assets}}{2}$

Change in Receivables (ΔREC) : $\frac{\Delta RECEIVABLES}{ATS}$

Change in Inventories (ΔINV) : $\frac{\Delta INVENTORIES}{ATS}$

Change in Earnings (ΔROA) : $\frac{Earnings_{(t)}}{ATS_{(t)}} - \frac{Earnings_{(t-1)}}{ATS_{(t-1)}}$

Change in Cash Sales ($\Delta CASHSALES$) : $\frac{\Delta Sales}{Sales_{(t)}} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable_{(t)}}$

Actual Issuance : Variabel *dummy* dengan kode "1" untuk perusahaan yang menerbitkan sekuritas pada tahun (t), dan kode "0" untuk perusahaan yang tidak menerbitkan sekuritas pada tahun (t).

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan keadaan di mana perusahaan menerima tekanan yang cukup besar untuk mendapatkan dana guna mendukung operasional dan memenuhi harapan pihak eksternal, sehingga timbul anggapan bahwa situasi keuangan menguntungkan pihak tersebut (Achmad et al., 2022). Tekanan eksternal diukur dengan *leverage ratio* (LEV), yaitu rasio total utang terhadap total aset. Jika nilai rasio leverage perusahaan tinggi, maka nilai utang pada perusahaan tersebut tinggi dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut terlilit utang. Keadaan tersebut mengakibatkan perusahaan tidak melunasi utangnya, yang memberikan tekanan pada manajemen (Hung et al., 2019). Berikut merupakan rumus *leverage ratio*.

$$LEV : \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana pengawasan dan pemantauan aktivitas perusahaan tidak dilakukan secara efektif, Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya peluang, peluang ini bisa tercipta karena rendahnya pengawasan dan pengendalian internal. sehingga hal ini bisa menjadi salah satu celah bagi pihak manajemen untuk menjalankan aksinya memanipulasi laporan keuangan (Fransisca & Suhartono, 2025). Oleh karena itu, rasio komisaris independen (BDOUT) digunakan karena dewan komisaris memiliki tugas yaitu memberikan jaminan bahwa strategi perusahaan diterapkan secara maksimal, memberikan wawasan pada kinerja manajemen ketika mereka mengoperasikan perusahaan, dan menjamin tercapainya akuntabilitas perusahaan (Solikhin & Parasetya, 2023). Berikut merupakan rumus rasio komisaris independen.

$$BDOUT : \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Change in Auditor

Change in auditor dapat terjadi secara *voluntary* dan *mandatory*, di mana pergantian dilakukan secara sukarela atas kedua belah pihak dan bukan karena adanya peraturan yang wajib (*voluntary*), dan pergantian dilakukan dengan mengikuti aturan yang telah diatur pemerintah (*mandatory*) (Putra et al., 2024). *Change in auditor* diperlukan agar penilaian audit oleh akuntan publik dapat secara objektif menilai laporan keuangan (Al-Rizky et al., 2024). *Change in auditor* diukur dengan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang melakukan *change in auditor* dalam rentang tahun 2018-2023 akan mendapat kode “1”. Namun, jika perusahaan tidak melakukan *change in auditor* dalam rentang tahun 2018-2023 akan mendapat kode “0”.

Change in Director

Tidak mungkin individu yang tidak memiliki kemampuan individual mampu melakukan kecurangan tanpa bekerja sama dengan orang dalam, yaitu mereka yang memiliki kapabilitas untuk bekerja dengan sistem. Dalam hal *change in director*, kinerja perusahaan tidak selalu membaik karena direksi yang baru belum tentu sebaik direksi sebelumnya (Wolfe & Hermanson, 2004). *Change in director* dapat menjadi salah satu upaya menghilangkan jejak pelaku *fraud*, sehingga pelaku tidak terdeteksi dan kondisi tetap aman baginya (Indriaty & Thomas, 2023). *Change in director* diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang melakukan *change in director* pada periode tertentu dalam rentang tahun 2018-2023 akan mendapat angka “1”. Namun, jika perusahaan tidak melakukan *change in director* pada periode tertentu dalam rentang Tahun 2018-2023, maka akan diberikan kode “0”.

Jumlah Foto CEO

Deretan foto CEO di laporan tahunan perseroan merupakan bentuk sikap arogan yang ada pada CEO tersebut (Bawekes et al., 2018). Seorang CEO akan menunjukkan status yang dimiliki karena CEO tidak ingin kehilangan posisinya yang dijabatnya. Oleh karena itu, sikap arogansi CEO tersebut dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan (Hioda & Urumsah, 2025). Jumlah foto CEO diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang menampilkan jumlah foto CEO pada laporan tahunan sebanyak 0-10 foto akan mendapat angka “0”. Namun, apabila

perusahaan menampilkan jumlah foto CEO pada laporan tahunan sebanyak 11-20 foto, maka akan diberikan kode “1”.

Insufficients Corporate Governance Courses

Tata kelola perusahaan merujuk pada langkah yang dilakukan perusahaan dalam rangka membangun pola hubungan yang saling menguntungkan antara para pemangku kepentingan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan melalui keamanan finansial para pemiliknya (Djami, 2022). Direksi mungkin beranggapan bahwa tidak ada peraturan perundang-undangan atau pengendalian internal yang dapat membatasi perilaku mereka. Sikap direksi yang tidak peduli terhadap peraturan yang berlaku mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan (Pamungkas & Irwandi, 2024). Oleh karena itu, jabatan direksi diharapkan dapat meminimalisir ketidaktahuan mengenai tata kelola perusahaan (Satata et al., 2024). Berikut rumus *insufficient corporate governance courses*.

$$ICGC : \frac{\text{Jumlah pelatihan tata kelola yang dilakukan dewan direksi}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$$

Remunerasi Direktur Eksekutif

Adanya remunerasi akan memotivasi manajemen puncak untuk mengoptimalkan kinerjanya karena jumlah remunerasi yang diterima akan sebanding dengan kinerja yang dilakukan, atau dengan kata lain harus memenuhi target tertentu (Nasution, 2019). Remunerasi direksi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan komisaris terhadap pelaporan keuangan perusahaan (Candra et al., 2024). Namun, berdasarkan *triangle fraud theory*, remunerasi juga dapat memotivasi dewan direksi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pemberian remunerasi yang tinggi kepada manajemen puncak menjadi celah bagi manajemen puncak itu sendiri untuk melakukan kecurangan laporan keuangan berupa penggelembungan pendapatan untuk meningkatkan nominal remunerasi mereka sendiri (Yusof, 2016). Berikut merupakan rumus rasio remunerasi direktur eksekutif.

$$REMU : \frac{\text{Nominal remunerasi direktur eksekutif}}{\text{Laba/(Rugi) setelah pajak}}$$

Tabel 4

Variabel dan Metode Pengukuran

No.	Elemen	Proksi	Pengukuran	Sumber
1	<i>Pressure</i>	Tekanan Eksternal	$LEV : \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	(Skousen, 2009)
2	<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOUT : \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	(Skousen, 2009)
3	<i>Rationalization</i>	<i>Change in Auditor</i>	1 : Terjadi pergantian auditor 0 : Tidak terjadi pergantian auditor	(Skousen, 2009)
4	<i>Capability</i>	<i>Change in Director</i>	1 : Terjadi pergantian direksi 0 : Tidak terjadi pergantian direksi	(Wolfe & Hermanson, 2004)
5	<i>Arrogance</i>	Jumlah Foto CEO	1 : Jumlah foto CEO 11-20 0 : Jumlah foto CEO 0-10	(Yusof, 2016)
6	<i>Ignorance</i>	<i>Insufficient Corporate Governance Courses</i>	$ICGC : \frac{\text{Pelatihan Tata Kelola Dewan Direksi}}{\text{Dewan Direksi}}$	(Yusof, 2016)
7	<i>Greed</i>	Remunerasi Direktur Eksekutif	$REMU : \frac{\text{Remunerasi Direktur Eksekutif}}{\text{Laba/(Rugi) setelah pajak}}$	(Yusof, 2016)
8	Kecurangan Laporan Keuangan	F-Score Model	$F - Score : RSST + \text{Financial Performance} + \text{Actual Issuance}$ 1 : Terindikasi Melakukan Fraud (F-Score>1) 0 : Tidak Terindikasi Fraud (F-Score<0)	(Skousen & Twedt, 2009)

Sumber : Rangkuman Data

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik, yang merupakan metode analisis statistika untuk mendeskripsikan variabel dependen yang merupakan *variabel dummy*, sehingga hanya terbagi dalam 2 (dua) kategori. Model regresi logistik pada penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Keterangan :

α : Konstanta

β_1 - β_7 : Koefisien regresi

X_1 : *Pressure*

X_2 : *Opportunity*

X_3 : *Rationalization*

X_4 : *Capability*

X_5 : *Arrogance*

X_6 : *Ignorance*

X_7 : *Greed*

ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 5
Data Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pressure	120	.07	2.06	.6700	.28454
Opportunity	120	.25	.80	.4371	.11338
Rationalization	120	.00	1.00	.2667	.44407
Capability	120	.00	1.00	.7667	.42473
Arrogance	120	.00	1.00	.0667	.25049
Ignorance	120	.17	2.33	.8036	.39916
Greed	120	-.2519	57.2135	.516153	5.2279595
F-Score	120	.00	1.00	.2083	.40782
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 5, diketahui terdapat 120 sampel pada penelitian ini. *Pressure* dalam penelitian ini sebagai variabel independen dengan nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 2,06. *Mean* dari *pressure* 0,67 dan nilai standar deviasi 0,28454. *Opportunity* dalam penelitian ini sebagai variabel independen dengan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 0,80. *Mean* dari *opportunity* 0,4371 dan nilai standar deviasi 0,11338. *Rationalization* dalam penelitian ini sebagai variabel independen yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimal 1. *Mean* dari *rationalization* 0,2667 dan nilai standar deviasi 0,44407. *Capability* dalam penelitian ini sebagai variabel independen yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. *Mean* dari *capability* 0,7667 dan nilai standar deviasi 0,42473.

Arrogance dalam penelitian ini sebagai variabel independen yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. *Mean* dari *arrogance* 0,0667 dan nilai standar deviasi 0,25049. *Ignorance* dalam penelitian ini sebagai variabel independen dengan nilai minimum 0,17 dan nilai maksimum 2,33. *Mean* dari *ignorance* 0,8036 dan nilai standar deviasi 0,39916. *Greed* dalam penelitian ini sebagai variabel independen dengan nilai minimum -0,2519 dan nilai maksimum 57,2135. *Mean* dari *greed* 0,516153 dan nilai standar deviasi 0,40782. *F-Score* pada penelitian ini sebagai variabel dependen yang diukur dengan variabel *dummy* dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. *Mean* dari *f-score* 0.2083 dan nilai standar deviasi 0.40782.

Statistik Frekuensi

Tabel 6
Data Statistik Frekuensi

			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rationalization	Valid	Tidak Melakukan Pergantian Auditor	88	73.3	73.3	73.3
		Melakukan Pergantian Auditor	32	26.7	26.7	100.0
		Total	120	100.0	100.0	
Capability	Valid	Tidak Melakukan Pergantian Direksi	28	23.3	23.3	23.3
		Melakukan Pergantian Direksi	92	76.7	76.7	100.0
		Total	120	100.0	100.0	
Arrogance	Valid	Jumlah Foto CEO 0-10	112	93.3	93.3	93.3
		Jumlah Foto CEO 11-20	8	6.7	6.7	100.0
		Total	120	100.0	100.0	
F-Score	Valid	Tidak Terindikasi Melakukan Fraud	95	79.2	79.2	79.2
		Terindikasi Melakukan Fraud	25	20.8	20.8	100.0
		Total	120	100.0	100.0	

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 6, diketahui *rationalization* dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X_3) yang dideskripsikan sebagai variabel *dummy*. Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan *change in auditor* sedangkan untuk kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan *change in auditor*. Diketahui 88 sampel mendapat kode 0 dengan persentase 73,3% dan 32 sampel mendapat kode 1 dengan persentase 26,7%. *Capability* dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X_4) dideskripsikan sebagai variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan *change in director* diberi kode 1 sedangkan bagi perusahaan yang tidak melakukan *change in director* diberikan kode 0. Jumlah perusahaan mendapat kode 0 berjumlah 28 sampel dengan persentase 23,3%. Untuk perusahaan yang mendapat kode 1 berjumlah 92 sampel perusahaan dengan persentase 76,7%.

Arrogance dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X_5) dideskripsikan sebagai variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki jumlah foto CEO sebanyak 11-20 akan diberikan kode 1 sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah foto CEO sebanyak 0-10 akan diberikan kode 0. Jumlah perusahaan yang mendapat kode 0 berjumlah 112 sampel atau 93,3%. Untuk perusahaan yang mendapat kode 1 sebanyak 8 sampel atau 6,7%. *F-Score* pada penelitian ini merupakan variabel dependen (Y) yang dideskripsikan sebagai variabel *dummy*. Perusahaan yang teridentifikasi melakukan *fraud* akan diberikan kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan *fraud* akan diberikan kode 0. Jumlah perusahaan yang mendapat kode 0 berjumlah 95 sampel atau 79,2%. Untuk perusahaan yang mendapat kode 1 sebanyak 25 sampel atau 20,8%.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Teks 1	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	.351	.186		1.884	.062		

Teks 1	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Pressure	.308	.129	.215	2.393	.018	.957	1.045
Opportunity	-.527	.325	-.147	-1.620	.108	.943	1.060
Rationalization	-.145	.083	-.158	-1.759	.081	.952	1.051
Capability	-.042	.085	-.044	-.498	.619	.984	1.017
Arrogance	.307	.146	.188	2.106	.037	.965	1.037
Ignorance	-.085	.094	-.083	-.903	.369	.911	1.097
Greed	.001	.007	.011	.122	.903	.930	1.075

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF >10 dan nilai *tolerance* < 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan, terjadi multikolinearitas. Namun, jika nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* > 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan, tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan tabel 7, variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 8
Tabel *Overall Model Fit*

Model Fit	<i>-2LogLikelihood</i>	
	Block Number = 0	Block Number = 1
	122.818	106.030

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Pengujian keseluruhan model (*overall model fit test*) dapat dilihat dari fungsi likelihood. *Overall model fit test* dilakukan untuk mengetahui apakah model udah fit dengan data penelitian atau belum. Uji keseluruhan model ini nantinya akan membandingkan *-2LogLikelihood* awal (*block number* = 0) dengan *-2LogLikelihood* akhir (*block number* = 1). Jika hasil perbandingan menunjukkan penurunan nilai pada *-2LogLikelihood* awal terhadap nilai *-2LogLikelihood* akhir, maka dapat diasumsikan bahwa model regresi yang dihipotesiskan sudah fit dengan data dan dapat digunakan. Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa terjadi penurunan nilai pada *-2LogLikelihood* awal terhadap nilai *-2LogLikelihood* akhir. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa model regresi yang dihipotesiskan sudah fit dengan data dan dapat digunakan.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Test*)

Tabel 9
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.040	8	.643

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Hosmer and Lemeshow's Test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi dengan data penelitian. Dalam pengujian menggunakan hipotesis nol (H0) dengan asumsi nilai signifikansi kelayakan model regresi lebih dari 0,05 yang menunjukkan data dengan model penelitian cocok dan layak untuk digunakan. Namun jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari 0,05 maka diasumsikan bahwa terdapat ketidakcocokan antara data dengan model penelitian. Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Test* 0.643 (0.643>0.05). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model penelitian cocok dan layak untuk digunakan pada tahapan lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinan (*Nagelkerke R²*)

Tabel 10
Hasil Uji Nagelkerke R²

Step	-2LogLikelihood	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
1	106.030	.131	.204

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Nagelkerke R² merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan dan memengaruhi variabel terikat. Uji koefisien determinasi merupakan modifikasi ukuran R square dari koefisien *Cox and Snell* pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R²* bervariasi dari 0 sampai 1. Jika nilai mendekati 0 maka model dinilai semakin tidak fit, dan jika semakin mendekati 1 maka model dinilai semakin fit (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R²* 0,204. Sehingga, dapat diartikan bahwa kemampuan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* dapat menjelaskan dan memengaruhi variabel dependen sebesar 20,4%. Sedangkan sisanya sebesar 79,6% variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel Klasifikasi 2*2

Tabel 11
Tabel Klasifikasi 2*2

		Predicted			
Observed		F-Score		Percentage Correct	
		Tidak Terindikasi Melakukan Fraud	Terindikasi Melakukan Fraud		
Step 1		Tidak Terindikasi Melakukan Fraud	93	2	97.9
	F-Score	Terindikasi Melakukan Fraud	20	5	20.0
		Overall Percentage			

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa kekuatan model untuk memprediksi kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan *fraud* sebesar 20%. Dari total 25 perusahaan tersebut, dapat diartikan bahwa sampel perusahaan yang benar-benar teridentifikasi melakukan *fraud* sebanyak 5 perusahaan dan terdapat 20 perusahaan yang diprediksi tidak teridentifikasi melakukan *fraud* tetapi pada kenyataannya teridentifikasi melakukan *fraud*. Kekuatan model regresi untuk memprediksi perusahaan yang kemungkinan tidak terindikasi melakukan *fraud* sebesar 97,9%. Dari total 95 sampel tersebut mengartikan bahwa terdapat 93 sampel perusahaan yang benar-benar tidak teridentifikasi melakukan *fraud* dan 2 sampel perusahaan diprediksi teridentifikasi melakukan *fraud* tetapi kenyataannya tidak teridentifikasi melakukan *fraud*. Pada tabel menunjukkan nilai *overall percentage* yang diartikan ketepatan model penelitian sebesar 81,7%.

Model Regresi dan Pengujian Hipotesis

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1	Pressure	1.799	.824	4.772	1	.029	6.044
	Opportunity	-4.147	2.521	2.705	1	.100	.016
	Rationalization	1.150	.686	2.810	1	.094	3.159
	Capability	.285	.554	.264	1	.608	1.329
	Arrogance	-1.539	.807	3.634	1	.057	.215
	Ignorance	-0.840	.771	1.186	1	.276	.432
	Greed	-0.068	.707	.009	1	.923	.934
	Constant	.216	1.471	.022	1	.883	1.241

Sumber : Olah Data IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 12, didapat model regresi sebagai berikut :

Kecurangan Laporan Keuangan

$$= 0,216 + 1,799\textit{Pressure} - 4,147\textit{Opportunity} + 1,150\textit{Rationalization} \\ + 0,285\textit{Capability} - 1,539\textit{Arrogance} - 0,840\textit{Ignorance} - 0,068\textit{Greed} + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dalam analisis regresi logistik menggunakan uji wald (Ghozali, 2018). Uji wald menguji tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan menggunakan p-value (*probability value*). Jika nilai p-value (signifikansi) kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima dan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai p-value (signifikansi) lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa variabel *pressure* dengan nilai signifikansi 0,029 ($0,029 < 0,05$) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, keenam variabel yaitu *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,029 ($0,029 < 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan dengan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menjawab teori agensi yang menerangkan bahwa manajemen perusahaan (*agent*) akan merasa tertekan atas pemberian tanggung jawab yang diberikan investor/pemegang saham (*principal*). Semakin tinggi *leverage ratio* akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang lebih tinggi, mengartikan bahwa perusahaan memiliki nilai utang yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aset. Keadaan ini memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dengan melakukan *fraud*. *Leverage* yang tinggi menjadi tekanan bagi perusahaan karena menciptakan kewajiban finansial besar yang memengaruhi hubungan terhadap pihak luar.

Pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,100 ($0,100 > 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, perusahaan wajib memiliki komisar independen paling sedikit 30% dari keseluruhan dewan komisaris pada suatu perusahaan. Dewan komisaris independen memberi jaminan bahwa monitoring perusahaan bersifat objektif, independen, serta tidak ada dominasi atau campur tangan individu maupun kelompok tertentu dalam manajemen perusahaan. Selain itu, komisaris independen merupakan komisaris perusahaan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut.

Pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,094 ($0,094 > 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data statistik frekuensi, persentase data sampel yang melakukan *change in auditor* memiliki nilai sebesar 26,7% dan 73,3% data sampel tidak melakukan *change in auditor*. Menurut Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik menerangkan bahwa, terdapat pembatasan pemberian jasa asuransi berupa audit yang berlaku selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Aturan ini dibentuk untuk menjaga kualitas audit dan mencegah potensi konflik kepentingan yang dapat merusak independensi auditor.

Pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,608 ($0,608 > 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data statistik frekuensi, persentase

data sampel yang melakukan *change in director* sebesar 76,7% dan 23,3% data sampel yang tidak melakukan *change in auditor*. Menurut Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, dewan direksi menjabat paling lama 5 (tahun), yang diangkat dan diberhentikan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pergantian direksi dapat menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dengan membawa direksi baru yang diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang lebih luas dan beragam, sehingga dapat memajukan perusahaan.

Pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,057 ($0,057 > 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data statistik frekuensi, persentase data sampel yang memiliki jumlah foto CEO sebanyak 11-20 sebesar 6,7% dan 93,3 data sampel yang memiliki jumlah foto CEO sebanyak 0-10. Penyertaan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan membantu memperkenalkan CEO kepada pengguna laporan tahunan dan memberikan informasi mengenai latar belakang individu tersebut. Oleh karena itu, keberadaan foto CEO dalam jumlah banyak tidak menandakan adanya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *ignorance* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,276 ($0,276 > 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *ignorance* yang diproksikan dengan *insufficient corporate governance courses* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kegiatan pelatihan tata kelola yang dilakukan dewan direksi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam usaha membangun tata kelola perusahaan yang baik dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip tata kelola. Salah satu informasi yang diberikan pada pelatihan tata kelola yakni mengenai bagaimana mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, seperti penguatan sistem pengendalian internal, membangun lingkungan kerja yang menjunjung tinggi integritas, dan mengantisipasi celah-celah untuk melakukan kecurangan tersebut.

Pengaruh *greed* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel uji wald, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) 0,923 ($0,923 > 0,05$). Maka, dapat diartikan bahwa variabel *greed* yang diproksikan dengan remunerasi direktur eksekutif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nominal remunerasi bagi direktur eksekutif pada sektor BUMN telah diatur pada Peraturan Menteri BUMN No. PER-04/MBU/2014. Direksi menerima remunerasi yang besarnya ditetapkan berdasarkan keputusan RUPS di tahun berjalan, yang terdiri dari gaji pokok, tunjangan, fasilitas, bonus, dan insentif dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti keadaan ekonomi, kinerja perusahaan, dan penilaian kinerja direksi. Maka dari itu, remunerasi direktur eksekutif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan penetapan nominal remunerasi telah diatur dalam peraturan menteri tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh *heptagon fraud theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel lainnya yakni *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, *capability* yang diproksikan dengan *change in director*, *arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto CEO, *ignorance* yang diproksikan dengan *insufficients corporate governance courses*, dan *greed* yang diproksikan dengan remunerasi direktur eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada proksi yang digunakan untuk mewakili/menjelaskan variabel independen. Variabel *pressure* hanya terbatas pada proksi tekanan eksternal, *opportunity* terbatas pada proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* terbatas pada proksi *change in auditor*, *capability* terbatas pada proksi *change in director*, *arrogance* terbatas pada proksi jumlah foto CEO,

ignorance terbatas pada *insufficient corporate governance courses*, dan *greed* terbatas pada proksi remunerasi direktur eksekutif. Pada penelitian ini, dapat diketahui pula bahwa variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebesar 20,4% terhadap variabel dependen, sehingga sebesar 79,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk mewakili komponen-komponen *heptagon fraud theory*. Pemilihan proksi yang berbeda tentu akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, seperti *opportunity* yang dapat diproksikan dengan *nature of industry* dan *organizational structure*, dan *rationalization* yang dapat diproksikan dengan opini audit. Perluasan rentang tahun penelitian dapat dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas dan menyeluruh. Objek penelitian dapat difokuskan pada 1 (satu) sektor tertentu agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih sebanding, atau dapat menambahkan objek penelitian perusahaan yang tidak terdaftar di BEI agar memperkuat pemilihan BUMN sebagai objek penelitian.

REFERENSI

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Adhiningrum, A. I., Djaddang, S., & Darminto, D. P. (2025). Pendekatan Sistematis Literature Review : Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 11(1), 465–475. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v1i1l/6866>
- Al-Rizky, N., Indrijawati, A., & Purisamy, A. J. (2024). Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 62–81. <https://doi.org/10.26487/akrual.v17i01.28407>
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 1–8.
- Annisa, N., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5). <https://doi.org/10.62281/v2i5.283>
- Anugrah, R. (2014). Peranan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 101–113. <http://dx.doi.org/10.3923/ijss.2016.1.8%0Ahttp://dx.doi.org/10.3923/ijss.2015.142.152%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???%0Ahttp://repository.ut.ac.id/6444/1/6-ismawan>
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- BPK. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Candra, R., Juliani, M., & Handayani, W. (2024). Tata Kelola Perusahaan Dan Kecurangan Pelaporan Keuangan: Studi Kasus Industri Barang Konsumen Di Bei. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 22(1), 85–102. <https://doi.org/10.32524/jkb.v22i1.1136>
- Desi, P. D. M. (2024). Pengaruh Hexagon Fraud Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v4i1.29185>
- Djami, R. A. (2022). *Factors That Influence Fraud Heptagon Theory On Financial Statements Fraud (Empirical Study on the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022)*. 3, 85–103. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i08.559>
- Fransisca, V., & Suhartono, S. (2025). *PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DI LINGKUNGAN BUMN : PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY*. 14(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_24
- Hartsetyo, A. P., Diandra, P. K., Akuntansi, P. S., & Reporting, F. F. (2025). Determinasi fraudulent financial reporting berdasarkan perspektif fraud hexagon dan ukuran perusahaan. *Jurnal Revenue*, 5(2), 1611–1626.
- Hioda, R., & Urumsah, D. (2025). *Model Konseptual Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023*. 7(2020), 243–255.
- Hung, P. T. M., Dai, T. T. T., Quynh, P. N. B., Toan, L. D., & Trinh, V. H. D. (2019). The relationship between risk and return - An empirical evidence from real estate stocks listed in Vietnam. *Asian Economic and Financial Review*, 9(11), 1211–1226. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.911.1211.1226>
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis of Hexagon Fraud Model, the S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting on State-Owned Companies of Indonesia. *ECONOMICS - Innovative and Economics Research Journal*, 11, 73–92. <https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0060>
- Iskandar, D., Paramitha, V., & Frederica, D. (2022). Fraudulent Financial Statements in Manufacturing Companies. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 20–36. <https://doi.org/10.34010/jra.v14i1.5499>
- Jannah, V. M., & Rasuli, A. M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Manik, W. K., & Durya, N. P. M. A. (2023). Analysis of the Effect of Dimensions of Fraud Diamond on Fraud Behavior of Students of Accounting University Semarang". *Journal Markcount Finance*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.70177/jmf.v2i1.395>
- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Nasution, D. A. D. (2019). Pengaruh Remunerasi Dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kejaksaan Negeri Medan. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.2441>
- Oktarina, D., & Ramadhan, N. S. (2023). Academic Fraud Behavior of Accounting Students in Dimensions of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic*

- Accounting*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v11i1.18432>
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024). *Detecting fraudulent Financial reporting : Heptagon fraud model*. 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>
- Pangaribuan, W., & Pangaribuan, J. (2025). *Fraud Triangle Analysis And Gone Theory In The Management Strategy Of Self-Managed Special Allocation Fund In Education Sector*. 13(1), 923–932.
- Puspitasari, H. P., & Harto, P. (2024). Pengaruh Determinan Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 361–382. <https://doi.org/10.30998/jabe.v10i3.23312>
- Putra, M. B. M., Lutfi, M. A., & Rahayu, D. P. (2024). *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. 12(2), 22–33.
- Putri, R. (2024, September). Kronologi Indofarma Kolaps : Terjerat Pinjol, Tak Bisa Bayar Pegawai sampai Jual Aset. *Tempo.Co*, Diakses tanggal 10 Maret 2025. <https://www.tempo.co/ekonomi/kronologi-indofarma-kolaps-terjerat-pinjol-tak-bisa-bayar-pegawai-sampai-jual-aset--13238>
- Qorirah, N. F., & Syofyan, E. (2024). *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan*. 2(1), 82–96.
- Rajagukuguk, A. M., & Mayangsari, S. (2025). *Pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan*. 5(1), 229–238.
- Rizalino, R. (2025). Kerugian Negara dalam Korupsi PT Pertamina Patra Niaga Bisa Mencapai Rp500 triliun. *FT News*, Diakses tanggal 15 Maret 2025. <https://www.ftnews.co.id/kerugian-negara-dalam-korupsi-pt-pertamina-patra-niaga-bisa-mencapai-rp900-triliun>
- Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis. *Maksimum*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99*. 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Skousen, C., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Social Science Research Network*, 1–26. <https://ssrn.com/abstract=1340586>
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–15.
- Subekti, H., & Kuntadi, C. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Pengalaman Audit, Kompetensi dan Skeptisme Profesionalis (Literature Review Audit). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Terapan*, 1(1), 77–83. <https://doi.org/10.38035/jpmpt.v1i1.174>
- Ulhaq, D., & Trisnawati, R. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Statements Fraud Terhadap Financial Daffa. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 483–500.

- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, S., Vina, W., Anwar, R., & Herawati, S. (2025). *YUME : Journal of Management Analisis Peran Audit Internal , Kompetensi Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)*. 8(2), 11–19.
- Yusof, K. M. (2016). Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies Being a Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the University of Hull by Khairusany Mohamed Yusof B . Acc (Honours), Universiti Sain. *The University of Hull*, August, 1–430.